

## **Tradisi *Mokak Sandal* sebagai Etika Pesantren di Madura dalam Perspektif Teori Behaviorisme**

**Moh. Abd. Rauf**  
Universitas Negeri Jember  
m.abdrauf18@gmail.com

**Amirul Wahid RWZ**  
Institut Agama Islam Negeri Jember  
tflid28@gmail.com

### **Abstract**

The tradition of *santri* opens sandals at the Madura Islamic boarding school is a tradition with a high moral value. The *santri* open and bring their sandals when meeting with the Kyai, passing the Kyai's house (*dhalem*), and when they are at Kyai's side. By lifting and carrying the sandals, *santri* have to lower their backs when they met the Kyai. This unique tradition means high respect for the Kyai, who is considered the heirs of a prophetic breed. In the behaviorism theory, these patterns of habits and behavior form a better and more noble character. Thus, the *Mokak Sandal* tradition becomes a formula for how to create Pesantren ethics with the local wisdom of its self. In the end, Islamic boarding schools are not only a forum for religious education, both formal and informal. However, Islamic boarding schools exist to be institutions for developing and improving the nation's generation's morals.

**Keywords:** *Mokak Sandal, Pesantren, Behaviorism.*

### **Abstrak**

Tradisi santri membuka sandal di Pesantren Madura adalah suatu tradisi dengan cita rasa nilai moral yang luhur. Para santri membuka dan membawa sandal mereka ketika bertemu dengan Kyai, melewati rumah Kyai (*dhalem*), dan saat berada di sisi Kyainya. Dengan mencopot dan membawa sandal, santri harus menundukkan punggungnya saat bertemu dengan Kyai. Tradisi unik ini bermakna penghormatan yang tinggi terhadap Kyai yang dianggap sebagai pewaris trah kenabian. Dalam pandangan teori behaviorisme pola kebiasaan dan tingkah laku tersebut membentuk karakter seseorang lebih baik dan mulia. Sehingga, tradisi *Mokak Sandal* menjadi satu formula bagaimana menciptakan etika pesantren dengan kearifan lokal dari pesantren tersebut. Pada akhirnya, Pesantren tidak hanya menjadi wadah pendidikan keagamaan baik formal dan informal. Akan tetapi, Pesantren hadir menjadi institusi pengembangan dan penyempurnaan moral generasi bangsa.

**Kata Kunci:** *Mokak Sandal, Pesantren, Behaviorisme.*

## **Pendahuluan**

Tradisi membuka sandal atau alas kaki adalah suatu budaya unik yang dapat ditemukan di beberapa lokasi pesantren di Madura. Santri membuka alas kaki yang sedang digunakan lalu membawa sandal tersebut dalam dekapan atau menentengnya. Tentunya, hal ini dilakukan pada saat-saat tertentu saja yakni ketika hendak masuk ke area kediaman (*dhalem*) Kyai atau *lora* dan ketika hendak sembah sungkem di jalan. Para santri akan berjalan menunduk menurunkan pandangan matanya pada saat tersebut. Tujuannya, menghormati figur Kyai yang memiliki peran istimewa dalam sebuah pesantren.

Tradisi bernilai luhur ini kemudian digolongkan menjadi suatu etika yang memiliki obligasi tertentu bagi santri untuk melaksanakannya. Meskipun sebagaimana layaknya etika pada umumnya, tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan santri untuk berlaku demikian. Adapun Kyai juga tidak pernah memberikan instruksi untuk

melakukannya. Namun, ketika kedatangan seorang santri yang tidak melakukan kode etik tersebut maka ia dapat terkena sanksi sosial. Bahkan dalam beberapa kasus yang lebih ekstrim, sikap abai terhadap etika tersebut dapat digolongkan terhadap suatu pelanggaran. Santri sebisa mungkin harus terbiasa melakukan sikap yang sudah menjadi tradisi pesantren sejak lama.

Ditinjau dari aspek teori behaviorisme, kebiasaan yang diinternalisasikan secara kolektif ini dapat menstimulasi pertumbuhan karakter seseorang yang menjalankan. Karakter yang diharapkan adalah rendah hati, menghormati ilmu dan ahli ilmu serta setia kepadanya, serta membiasakan perilaku *tawadlu'*. Figur Kyai diinterpretasikan sebagai seorang sepuh yang menjadi guru para santri. Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa, *mokkak sandal* adalah perwujudan sikap hormat terhadap seseorang yang sepuh dan terhadap guru sebagai seorang *ahl al- 'ilmu*. Hormat tidak hanya berarti tunduk dan patuh saja, namun juga termasuk meneledani perilaku baik bermoral para Kyai.

Rekam jejak pondok pesantren di pulau garam Madura sudah tidak bisa diragukan lagi. Pondok pesantren telah tersebar luas dengan santri yang berasal dari daerah-daerah yang beragam. Berdasarkan studi sebelumnya, pondok pesantren di Madura telah menjadi situs kewarganegaraan bagi kehidupan kewargaan masyarakat di Madura.<sup>1</sup> Fakta tersebut secara eksplisit juga turut menyatakan bahwa pondok pesantren di Madura memiliki posisi dan peran strategis dalam rangka pemberdayaan karakter masyarakat berbasis keagamaan. Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren dapat berkembang juga di masyarakat.

Di sisi lain, teori di atas bertolak belakang dengan latar belakang masyarakat Madura secara umum. Stigma yang tersemat pada masyarakat Madura adalah masyarakat yang keras, agresif, bertempramen tinggi, mudah marah, bengis, dan pemberani.<sup>2</sup> Terutama pada budaya *carok* yang sudah terkenal akan ke-ekstrimannya. Oleh sebab itu, studi sebelumnya berupaya mencari sumber dan sebab terjadinya realita kehidupan masyarakat akan bagaimana kehidupan pesantren dapat menjadi situs kewarganegaraan penduduk setempat.

Dalam studi lanjutan, ternyata benar memang terdapat banyak sekali keunikan yang tercipta di dalam pesantren-pesantren Madura. Diksi keunikan merepresentasi perbedaan pola kehidupan terutama etika (*attitude*) warga pesantren. Perbedaan yang dimaksud adalah norma kehidupan yang berjalan di pesantren sudah keluar dari kebiasaan masyarakat Madura pada umumnya. Pesantren memiliki metode dan spektrum tertentu yang tidak bisa dikontrol oleh pihak yang berasal dari luar pesantren. Hal inilah yang disebut karakter atau etika pesantren.

Karakter atau etika pesantren ini dapat ditemui pada budaya *mokkak sandal* yang akan peneliti kupas lebih dalam. Bagi masyarakat di luar pesantren, eksistensi stratifikasi sosial merupakan hal yang kentara namun sedemikian rupa ditiadakan. Perbedaan kelas dalam masyarakat adalah suatu ketentuan yang pasti, meski dalam penyikapannya diupayakan untuk tidak terbangun dalam komunikasi serta interaksi masyarakat umum sehari-hari.

Analogi sederhananya, orang kaya dan orang miskin memiliki hak yang sama ketika sedang berbelanja di supermarket. Kekayaan bukan menjadi landasan bagi seseorang untuk melimitasi atau melarang orang lain berbelanja di supermarket. Begitupun orang miskin tidak memiliki kewajiban apapun untuk mendahulukan atau memberikan kesempatan lebih banyak kepada orang kaya. Semuanya rata tanpa kelas,

<sup>1</sup> Ahmad Muwafiq, *Pesantren sebagai Situs Kewarganegaraan dan pembentukan Budaya Kewargaan di Madura*, (UNY Jurnal Civics, Vol. 14 No. 2, Oktober 2017), 183.

<sup>2</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 19

memiliki hak yang sama, memiliki kewajiban yang sama, dan tentunya semua harus menghormati satu sama lain.

Namun di pesantren, terdapat peraturan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh keseluruhan warga pesantren. Santri sedemikian rupa harus memuliakan Kyai yang dalam hal ini dianggap sebagai guru atau seseorang yang memiliki ilmu lebih luas. Memuliakan berarti bersikap memberikan penghormatan yang luar biasa terhadap Kyai. Di pondok pesantren, terdapat cara yang beragam dalam memuliakan Kyai. Ada yang menunduk dengan tangan menggenggam, memberi jalan, dan salah satunya adalah *mokkak sandal* itu sendiri. Tanpa terkecuali, setiap santri harus melakukan hal yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa stratifikasi sosial yang terdapat di pesantren hanya ada dua yakni antara Kyai dan santri. Santri meski berasal dari latar belakang ekonomi, jabatan, dan asal yang berbeda dianggap sama rata, tanpa superioritas.

Hal ini tetap terbina meski tidak ada anjuran atau instruksi langsung dari Kyai yang dimuliakan. Sebagaimana Kyai berpendapat pada umumnya, mereka tidak pernah mengharapkan penghormatan yang seperti itu dilakukan kepadanya. Kyai dengan sikap *tawaddhu* dan *wara* nya tentu merasa tidak pantas untuk diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, bagaimanapun Kyai menolak santri tetap melakukannya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti telah merumuskan dua pertanyaan pokok yang akan dielaborasi lebih lanjut dalam *paper* ini. Bagaimana tradisi *mokkak sandal* dipahami sebagai etika di Pesantren Madura? dan Bagaimana tradisi tersebut ditinjau dari perspektif teori behaviorisme?

## Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus yang berhubungan dengan fenomena *Mokkak Sandal* yang menjadi salah satu etika pesantren di beberapa pondok pesantren di Madura. Penelitian ini dilakukan di beberapa objek pesantren di Madura.

Peneliti mengoleksi data dan informasi secara mandiri dengan mendalami dokumen-dokumen, mencermati perilaku, dan mewawancarai beberapa informan.<sup>3</sup> Maka dari itu, peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga Teknik dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data induktif dan menggabungkan tiga kegiatan secara berurutan dari melakukan reduksi data, display/ penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## Hasil

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa informan terpilih, didapati beberapa data penting mengenai tradisi *mokkak sandal*. Mereka yang berasal dari beberapa pondok pesantren berbeda, hadir dengan pendapat yang beragam namun relatif sama secara substansi. Pelaksanaan *mokkak sandal* di pondok pesantren yang mereka naungi tidak jauh berbeda. Pada studi ini, mereka diminta untuk memaparkan bagaimana pemahaman mereka mengenai *mokkak sandal* sesuai versi mereka sendiri.

---

<sup>3</sup> J. W. Creswell, *Qualitatif inquiry & research design: Choosing among five approaches*, (Lazuardi, Trans.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 60.



**Gambar 1. Ilustrasi Tradisi Mokok Sandal di Pesantren Madura**

*Mokok sandal* secara etimologi berasal dari bahasa Madura yang berarti membuka sandal. Penamaan ini tentunya diambil berdasarkan letak geografis dimana tradisi ini berasal. Tradisi ini merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh santri beberapa pondok pesantren Madura yang masih lestari hingga saat ini. Dalam suatu wawancara seorang santri menyebutkan bahwa lahirnya tradisi ini adalah saat berdirinya pondok pesantren di Madura. Para santri melaksanakan tradisi ini pada dua situasi yakni ketika hendak masuk ke halaman kediaman Kyai dan ketika hendak sembah sungkem di jalan.

Hal tersebut selaras dengan informasi yang disampaikan oleh seorang alumni pada sebuah pondok pesantren di Madura sebagai berikut:

*"Etika mokkak sandal ini merupakan sebuah akhlak yang diwariskan oleh sesepuh kita yang terdahulu. Sehingga sampai saat ini tetap diamalkan oleh para santri yang ada di pesantren Madura. Saya rasa bukan cuman di Madura yang ada etika seperti ini melainkan di pesantren luar Madura pun juga ada seperti di Al-Anwar Sarang (mbah Maimoen Zubair).*

*Artinya: Jika berbicara etika (akhlak) maka kaum santri sejatinya pasti tau karena pertama kali ilmu yang ditanamkan oleh orangtuanya pasti ilmu etika (akhlaq) sehingga sesepu-sesepuh selalu bilang "elmoh tengka (akhlaq) reah tadek ketabbekh cong" (ilmu etika ini tidak ada kitabnya, nak). Selain dari itu santri juga diidentikkan dengan seseorang yang punya etika baik (akhlaq begus) oleh masyarakat. Sehingga yang paling diutamakan oleh masyarakat Madura itu adalah etika (akhlak) dari pada pintar. "Percoma penter cong mon tak teppak akhlaqah" (Kepintaran hanya sia-sia jika akhlaknya tidak baik).<sup>4</sup>*

Jika dilihat dari aspek metode penerapannya, maka tradisi ini berada di awal atau pra pertemuan antara santri dengan Kyainya. Adapun pada poin ini, terlihat bahwa kehidupan di pesantren sangat memperhatikan secara detail pola kehidupan yang dibentuk. Alasan mereka melaksanakan tradisi ini adalah untuk menghormati ilmu dan ahli ilmu. Di samping itu, mereka juga berniat untuk *tabarrukan* atau mencari barokah terhadap Kyai tersebut. Dengan menghormati *ahl al-'ilmu* maka santri mengharapkan curahan ilmu yang bermanfaat dan terbukanya pikiran. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang santri salah satu pondok pesantren di Madura sebagai berikut:

*Ooo kalo begitu (tradisi mokkak sandal) ada cak, ketika pas mau ketemu sama pak Kyai sandalnya di lepas. Apalagi mau sowan (menghadap) gitu langsung sandalnya di buka. Dan di pondok, saya gitu (sama dengan) semua santri. Kalo seperti itu (mokok sandal) di artikan, saking hormatnya santri nya ke pak Kyai-nya. Apalagi pas ketika Kyai lewat itu ya cak. Langsung hormat sebelum mendekati dan sudah dari jauh itu menundukkan kepalanya. Hikmahnya cak, Mun cak medurenah, santreh alakoh mokkak sandal ye nyambi barokah (Dalam bahasa Madura, santri membuka sandal*

<sup>4</sup> Wawancara Wasil, alumni PP. Mambaul Ulum Sumber Lompang Sampang Madura pada tanggal 08/11/20

juga dalam rangka mencari barokah). *Agar mereka mendapatkan barokahnya ilmu dengan menghormati ilmu dan ahli ilmunya.*<sup>5</sup>

Tradisi ini murni berasal dari pemahaman dan percontohan santri kuno terhadap generasi-generasinya. Tidak ada pengaruh dari dunia luar pesantren meski di beberapa budaya yang lain juga terdapat hal serupa. Contohnya seperti budaya melepas sandal saat memasuki halaman keraton di Jogjakarta dan tradisi membuka sandal lalu berjalan sambil berjongkok saat memasuki persidangan pada masa Belanda dahulu.

Saat ditanya asal muasal terciptanya tradisi ini, santri tersebut menjawab bahwa mereka terinspirasi dari pendapat salah seorang ulama' dahulu bernama Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *adabu-t ta'lim wal muta'alim*. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa derajat ulama' lebih tinggi dari derajat orang yang beriman berkali-kali lipat. Pada bagian yang lain, Az-Zarnuji juga mengajarkan sikap *tawadlu'* atau rendah hati dan menganjurkan bagi para pencari ilmu untuk menghormati guru atau *ahl al-'ilmi*.

*Ajarannya dari ta'lim, praktiknya khas Indonesia atau Pesantren.*<sup>6</sup>

Rendah hati sejalan dengan makna generik Islam yakni *al-inqiyadl wal khudlu'* yang berarti tunduk dan rendah hati. Melepas sandal memiliki pesan untuk membiasakan diri agar rendah hari, terutama saat berhadapan dengan guru atau *ahl al-'ilmi*. Membuka sandal dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan, pengakuan atas kehinaan diri dan rendahnya derajat yang paling memungkinkan untuk dilakukan dan tampak. Ketika seorang santri yang sebelumnya berdiri lalu membuka sandalnya maka hal yang harus ia lakukan adalah membungkuk. Pada posisi membungkuk itulah simbol penghormatan itu tergambar. Membungkuk terhadap seseorang berarti menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap seseorang dihadapannya.

Di samping itu, ternyata *mokkak sandal* ini juga berangkat dari latar belakang karakter orang Madura yang menjunjung tinggi loyalitas pada seseorang yang dihormati, terutama ahli ilmu. Loyalitas tersebut juga menggambarkan pengharapan yang teramat sangat terhadap barokah yang dimiliki oleh sang ahli ilmu. Paradigma yang terbangun pada masyarakat Madura ialah demikian. Mereka bahkan dengan melakukan tradisi ini juga sekaligus memberi pertanda bahwa mereka rela untuk mematuhi setiap instruksi, arahan, maupun petuah yang keluar dari ucapan atau *dawuh* Kyai mereka. Hal apapun sebab masyarakat menilai terdapat suatu hikmah yang dapat diambil dari *dawuh* yang Kyai sampaikan terhadap mereka.

*Melepaskan sandal juga merupakan ungkapan penghormatan atau ta'zim seorang murid/santri kepada gurunya. Hal ini merupakan manifestasi sikap hormat kepada ilmu. Maka di pesantren lazim dibiasakan mengambil, membawa, dan meletakkan buku dengan baik atau menghormati orang berilmu. Ilmu adalah eksistensi abstrak, maka menghormati ilmu adalah dengan menghormati perangkat belajar dan orang-orang yang berilmu.*<sup>7</sup>

Dari penerapan tradisi *mokkak sandal* ini, santri secara langsung dapat merasakan implikasi yang dalam. Dengan berlaku demikian, para santri dibiasakan untuk dapat menjaga rasa *ta'dzim* pada guru dan menghormati seseorang yang lebih sepuh. Secara eksplisit, para santri juga diajarkan untuk selalu terbiasa bersikap rendah hati kepada siapapun. Mereka harus sadar bahwa manusia tidak ada apa-apanya di bawah kontrol dan kekuasaan tuhan. Di hadapan ahli ilmu saja mereka masih belum

---

<sup>5</sup> Wawancara Achmad Khotib, alumni PP. Darul Ulum Banyuwang Pamekasan Madura. pada tanggal 08/11/20

<sup>6</sup> Wawancara Muhammad Najeed, santri aktif PP. An-Nuqayah Sumenep Madura pada tanggal 04/11/2020

<sup>7</sup> Wawancara dengan seorang Kyai yang tidak berkenan disebutkan namanya pada tanggal 04/11/2020

ada apa-apanya apalagi jika ingin membandingkan dengan tuhan yang mana menciptakan manusia dengan segala macam ilmu yang ada di muka bumi ini.

## Pembahasan

Teori behaviorisme merupakan suatu aliran disiplin ilmu psikologi yang meyakini bahwasannya untuk mengkaji perilaku individu maka yang harus dilakukan adalah mengamati seluruh aktivitas seorang individu. Peneliti atau pengamat tidak dapat menentukan hipotesa perilaku seorang individu jika hanya bergantung terhadap satu fenomena yang dialami oleh individu. Dalam teori behaviorisme, perilaku seseorang dinilai dari bagaimana individu tersebut melakukan suatu hal tanpa sadar dan terjadi seperti kebiasaan. Kesadaran adalah bentuk deliberasi seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori behaviorisme diimplementasikan dalam konsep pembelajaran sebab keduanya saling berdampingan. Dasarnya karena belajar menghasilkan perubahan. Pengalaman yang kita alami akan mengubah sudut pandang kita terhadap sesuatu lalu merubah perilaku kita. Terutama apabila pengalaman (pembelajaran) yang kita alami berjalan terus menerus maka pikiran atau perilaku kita akan bersifat permanen. Di samping itu, belajar juga merupakan hasil praktek atau melalui pengalaman melihat orang lain. Sehingga dalam kajian teori behaviorisme, banyak di antara tokoh-tokohnya yang menggunakan konsep pembelajaran untuk menginterpretasi teori behaviorisme.

Edward Lee Thorndike merupakan salah satu tokoh behaviorisme tersebut. Thorndike menyatakan bahwasanya belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulus dan respon.<sup>8</sup> Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar berupa pikiran, perasaan, atau sesuatu yang terekam dalam otak melalui panca indera. Dalam pemahaman yang lebih sederhana, stimulus adalah sebab seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan respon adalah perlakuan yang dimunculkan atau reaksi dari peserta didik yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau tingkah laku setelah mendapatkan pembelajaran yang ia terima. Antara stimulus dan respon terdapat suatu asosiasi yang dapat secara berkala membentuk perilaku seorang individu. Perilaku yang sesuai dengan materi ajar yang diberikan terhadap peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi *output* atau hasil pembelajaran yang baik apabila stimulus dan respon berjalan sesuai dengan ekspektasi pendidikan terhadap seorang individu.

Lanjut Thorndike, terdapat tiga hukum yang melandasi asosiasi antara stimulus terhadap seorang peserta didik. Ketiganya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum akibat (*law of effect*). Hukum kesiapan menyatakan bahwa semakin siap suatu organisme mengalami atau beradaptasi dengan perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu yang simultan sehingga asosiasi akan cenderung lebih kuat. Sementara dalam hukum latihan menyatakan bahwa semakin sering frekuensi pelaksanaan perubahan perilaku tersebut diterapkan pada seseorang maka akan semakin kuat asosiasi tersebut. Terakhir, hukum akibat menjelaskan bahwa tingkat kepuasan seseorang terhadap akibat asosiasi stimulus dan respon akan berdampak terhadap kuat atau tidaknya kecenderungan seseorang melakukan suatu perilaku.

Konstelasi antara teori behaviorisme yang diterapkan dalam teori pembelajaran jika dilakukan terus menerus terhadap seorang individu maka akan memproduksi perilaku individu tertentu. Sesuai dengan definisi belajar dalam pembahasan behaviorisme bahwasannya belajar merupakan suatu perubahan perilaku dan pengetahuan yang membutuhkan perilaku yang relatif lama dari hasil praktek dan

---

<sup>8</sup> R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 12.

pengalaman.<sup>9</sup> Sebab perubahan perilaku seorang individu tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu yang pendek. Seorang individu harus dibiasakan dengan keadaan tertentu sebagai stimulus, agar ia dapat terbiasa melakukan, menyikapi, dan berperilaku sebagai responnya. Dalam pandangan kajian teori behaviorisme, seseorang yang menunjukkan perubahan pada perilakunya setelah melewati masa pembelajaran maka dianggap telah belajar sesuatu. Belajar diyakini bukan merupakan suatu pemahaman teori yang tanpa pengetahuan sang pemilik teori untuk melaksanakan teori yang ia miliki. Harus ada pengalaman tertentu yang termanifestasi dalam perilaku individu untuk menunjukkan hasil individu tersebut belajar.

Contoh sederhananya adalah seorang yang baru belajar naik mobil. Andaikan saja terdapat dua orang yang berada dalam mobil yakni sang inspektur mengemudi dan orang yang belajar mengendarai mobil (murid). Murid bisa saja dengan sekilas langsung memahami fitur serta fungsi setiapnya dalam sekali pemaparan oleh inspektur. Namun pada saat itu, si murid belum bisa dikatakan telah berhasil belajar mobil. Ia harus mengerti dan memahami dengan betul bagaimana metode pengoperasian mobil dan menjalankannya di jalan raya. Setelah si murid telah berhasil mengendarai mobil berdasarkan protokol operasinya maka murid tersebut sudah dapat dikatakan telah berhasil belajar mobil.

### **Tradisi *Mokkak Sandal* dalam Perspektif Teori Behaviorisme**

Ulasan kajian pemahaman teori behaviorisme dalam teori pembelajaran di atas ternyata sesuai dengan tradisi *mokkak sandal* yang diterapkan pada pondok pesantren di Madura. Keunikan tradisi yang sebenarnya terlihat sepele ternyata memiliki implikasi yang kompleks. Tak heran, tradisi yang sudah menjadi karakter atau etika di pesantren di Madura ini berhasil memberikan pembelajaran berarti bagi santri sebagai produksi pendidikan pesantren.

Dalam pembahasan awal, disebutkan bahwa tradisi ini mengambil motivasi pelaksanaan bahwa santri harus menghormati ilmu beserta ahli ilmunya. Kedua, santri haruslah menjaga rasa *ta'dzim* nya terhadap Kyai atau orang yang lebih sepuh. Keduanya memiliki tujuan pembentukan karakter santri untuk menjadi *insan kamil* yang esok diharapkan dapat memegang peran di masyarakat. Santri dibina untuk terbiasa melakukan hal-hal yang mulia agar dapat dijadikan tauladan yang baik terhadap masyarakat. Pembiasaan tradisi ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa pesantren sebenarnya telah mengaplikasikan teori behaviorisme dalam lingkup nyata. Eksistensi tradisi menjadi stimulus dan pelaksanaan tradisi oleh santri merupakan respon yang tampak. Asosiasi keduanya tergambar dalam perilaku santri setiap harinya. Pembiasaan ini dalam teori behaviorisme disebut *reinforcement* atau penguatan kembali.<sup>10</sup>

Apabila penerapan penguatan ditambah dan dibiasakan (*positive reinforcement*) maka perilaku akan semakin kuat tertanam. Namun, apabila penguatan dikurangi atau bahkan ditiadakan (*negative reinforcement*) maka perilaku juga akan semakin cepat hilang. Pada poin ini, maka pesantren menggunakan *positive reinforcement* dalam internalisasi perilaku yang baik terhadap para santrinya. Alasannya, Terdapat nilai-nilai yang dituju dari pelaksanaan *mokkak sandal* di pesantren yakni rendah hati, kesetiaan, dan keluhuran moral.

Rendah hati diilhami dari sikap merendahkan diri dihadapan seseorang. Meski melakukan tradisi *mokkak sandal* bukan berarti santri tidak memiliki derajat yang

---

<sup>9</sup> Mantja W. Kusmintardjo, *Landasan-Landasan Pendidikan dan Pembelajaran* (Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011)

<sup>10</sup> Muh. Rodhi Zamzami, *Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme*, (Ta'limuna, Vol.4, 2015), 10.

tinggi. Namun hal ini berfungsi untuk menghilangkan kesombongan dan rasa angkuh dalam diri setiap santri. Demikian, santri diproses untuk bersikap demikian kepada siapapun sehingga santri dapat menghargai orang lain. Nilai kesetiaan tercipta melalui pengabdian seorang santri terhadap Kyainya. Kemauan santri melakukan *mokkak sandal* sudah menjadi indikator bahwa santri tersebut telah siap mengabdikan terhadap Kyainya. Sebab ia akan melakukan apa saja yang diperintahkan dan dilarang oleh sang Kyai atas dasar kepercayaan bahwa seorang Kyai akan membina terhadap jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Sementara, keluhuran moral adalah implikasi yang didapatkan setelah implementasi dua nilai sebelumnya. Dengan membiasakan suatu perilaku baik maka santri akan berperilaku sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Tidak hanya di pesantren namun juga saat mereka telah terjun ke masyarakat. Santri akan mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekelilingnya sebab dengan keluhuran moral yang ia miliki maka siapapun akan dengan mudah menerimanya.

### **Kesimpulan**

Pesantren sebagai sarana tempat sakral bagi para santri untuk belajar ilmu agama tidak hanya sekadar menjadi sarana produksi keilmuan dan moral. Namun, lebih uniknya lagi, Pesantren dapat menciptakan tradisi atau budaya yang jarang sekali ditemukan di tempat umum. Salah satunya *mokkak sandal*, bagi masyarakat umum mungkin menganggap tradisi ini hanya sebagai suatu aktivitas biasa. Akan tetapi *mokkak sandal* di Pesantren Madura telah menjadi suatu tradisi mulia bagi setiap santri yang melakukan kepada guru dan Kyainya. Hal tersebut sebagai landasan dasar bagaimana perilaku seorang santri (murid) menjunjung tinggi Kyai sebagai uswah (keteladanan) dalam hidupnya.

*Mokkak sandal* menjadi etika baru dalam pesantren di Madura. Sebenarnya di beberapa pesantren lain (di luar Madura) juga memiliki tradisi (kebiasaan) yang memiliki corak kemiripan. Sejalan dengan substansi ilmu-ilmu agama, *mokkak sandal* juga tidak sembarang tradisi yang hadir di beberapa Pesantren Madura. Dalam konteks teori behaviorisme, tradisi *mokkak sandal* adalah suatu tahapan bagaimana dapat membentuk karakter seorang santri untuk berperilaku lebih mulia kepada orang lain terutama kepada guru dan Kyainya. Santri harus menempa dirinya agar menjadi pribadi yang selalu mengutamakan sikap dan perilaku kepada orang lain. Sehingga nilai-nilai yang berada dalam tradisi ini sangat mencerminkan adanya proses pembentukan karakter dan moral pada pribadi santri masing-masing.

### **Daftar Pustaka**

- Muwafiq, Ahmad. *Pesantren sebagai Situs Kewarganegaraan dan pembentukan Budaya Kewargaan di Madura*. (UNY Jurnal Civics, Vol. 14 No. 2, Oktober 2017)
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Creswell, J. W. *Qualitatif inquiry & research design: Choosing among five approaches*, (Lazuardi, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Kusmintardjo, Mantja W. *Landasan-Landasan Pendidikan dan Pembelajaran* (Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011)
- Zamzami, Muh. Rodhi. *Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme*, (Ta'limuna, Vol.4, 2015)